Volume 6 Issue 1 (2026) Pages 89-100
Bata Ilyas Educational Management Review
ISSN : 2828-2256 (Online)

Determinan Persepsi Publik dan Partisipasi Pemilih Muda pada Pilkada Makassar 2024

Muhammad Riswadi[1], St. Hatidja[2], Baharuddin[3], Zulkarnain Paturuni[4]
[1]Indikator Politik Indonesia, [2]Program Pascasarjana, STIE AMKOP Makassar, Indonesia

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara literasi politik, kepercayaan terhadap penyelenggara pemilu, intensitas akses media digital, persepsi publik, dan partisipasi pemilih di kalangan Generasi Z dan milenial dalam pemilihan kepala daerah Makassar tahun 2024.

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei potong lintang (cross-sectional) yang melibatkan 150 responden, yang terdiri dari 78 pemilih dari Generasi Z dan 72 pemilih dari generasi milenial. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dengan skala Likert lima poin dan dianalisis menggunakan teknik regresi dengan perangkat lunak SPSS.

Temuan Studi ini menunjukkan adanya hubungan positif antara literasi politik, kepercayaan terhadap penyelenggara pemilu, intensitas akses media digital, dan persepsi publik. Persepsi publik juga memiliki hubungan positif dengan partisipasi pemilih serta menunjukkan koefisien regresi terstandarisasi terbesar dalam model partisipasi multivariabel. Temuan ini menegaskan pentingnya pengetahuan politik, kepercayaan terhadap institusi, dan akses informasi digital dalam memahami persepsi politik serta partisipasi pemilih dari kalangan generasi muda. Namun, beberapa statistik signifikansi yang dilaporkan perlu diselaraskan kembali dengan hasil keluaran statistik yang asli sebelum temuan ini dapat difinalisasi.

Kata Kunci: *Political Literacy, Electoral Trust, Digital Media, Public Perception, Voter Participation*

Abstract

This study aims to examine the relationships among political literacy, trust in election organizers, the intensity of digital media access, public perception, and voter participation among Generation Z and millennial voters in the 2024 Makassar regional head election.

The study employs a quantitative approach via a cross-sectional survey involving 150 respondents, consisting of 78 Generation Z voters and 72 millennial voters. Data were collected using a questionnaire based on a five-point Likert scale and analyzed through regression techniques using SPSS software.

The findings indicate a positive relationship between political literacy, trust in election organizers, the intensity of digital media access, and public perception. Public perception also shows a positive correlation with voter participation and exhibits the largest standardized regression coefficient within the multivariate participation model.

These results highlight the significance of political knowledge, institutional trust, and access to digital information in shaping the political perceptions and voter participation of the younger generation. However, certain reported significance statistics require reconciliation with the original statistical output before these findings can be finalized.

Keywords: *Political Literacy, Electoral Trust, Digital Media, Public Perception, Voter Participation*

Copyright (c) 2026 Muhammad Riswadi

✉ Corresponding author :
Email Address : atto1980@gmail.com

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) 2024 merupakan bagian penting dalam perkembangan demokrasi lokal di Indonesia, terutama berkaitan dengan keterlibatan Generasi Z dan milenial sebagai kelompok pemilih yang memiliki karakteristik politik serta pola konsumsi informasi berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Kedua kelompok tersebut memiliki peran strategis dalam menentukan arah partisipasi politik karena proporsinya yang besar dalam komposisi pemilih nasional. Perkembangan teknologi digital turut mengubah cara generasi muda memperoleh informasi politik, membangun persepsi terhadap kandidat, dan menentukan keterlibatan dalam proses demokrasi. (Rezki Ayu Rahmawati, 2024) menjelaskan bahwa karakteristik Generasi Z yang dekat dengan teknologi menjadikan media digital sebagai salah satu sumber utama pembelajaran politik. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan pembentukan persepsi dan partisipasi pemilih muda dalam konteks pemilihan kepala daerah.

Kota Makassar merupakan salah satu wilayah perkotaan yang memiliki dinamika politik lokal dan penggunaan media digital yang relevan untuk dikaji dalam konteks Pilkada 2024. Perkembangan komunikasi politik melalui media sosial memungkinkan masyarakat memperoleh informasi mengenai tahapan pemilihan, program kandidat, serta penyelenggaraan pemilu secara lebih cepat. Penyelenggara pemilu juga memanfaatkan kanal komunikasi digital untuk menyampaikan informasi, melakukan sosialisasi, dan memperluas interaksi dengan masyarakat. (Idris, 2025) menjelaskan bahwa transformasi komunikasi publik melalui media sosial membuka peluang komunikasi dua arah antara penyelenggara pemilu dan masyarakat. Namun, ketersediaan informasi tidak selalu menjamin terbentuknya pemahaman dan partisipasi politik yang berkualitas apabila tidak disertai kemampuan masyarakat dalam mengevaluasi informasi secara kritis.

Literasi politik merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kemampuan pemilih dalam memahami sistem politik, hak dan kewajiban warga negara, tahapan pemilu, serta kredibilitas informasi politik. Literasi politik tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan mengevaluasi informasi dan menggunakan pemahaman tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan. (Anton Sulaiman, 2024) menegaskan bahwa literasi politik Generasi Z berkaitan erat dengan perkembangan komunikasi politik digital yang menuntut kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai informasi. (Akbar & Fernandes, 2026) juga menunjukkan adanya keterkaitan antara literasi politik dan partisipasi pemilih pemula dalam Pemilu 2024. Oleh karena itu, literasi politik menjadi aspek penting dalam memahami bagaimana pemilih muda membentuk persepsi terhadap proses pemilihan serta menentukan keterlibatan politiknya.

Selain literasi politik, kepercayaan terhadap penyelenggara pemilu merupakan aspek yang berkaitan dengan penilaian masyarakat terhadap legitimasi dan integritas proses demokrasi. Kepercayaan tidak hanya tentang literasi politik tetapi sama halnya dengan Masyarakat memutuskan belanja online disebabkan kepercayaan (Christiana dkk., 2024); begitupun dengan literasi iklan, iklan muncul sebagai visual literasi membawa dampak kepercayaan kepada khalayak (Rohman, 2025). Kepercayaan terhadap Komisi Pemilihan Umum (KPU), Badan Pengawas Pemilihan Umum (Bawaslu), dan Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu (DKPP) mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap transparansi, profesionalisme, akuntabilitas, serta keadilan penyelenggaraan pemilu. (Haidarrani & Rodiyah, 2026) menjelaskan bahwa keterbukaan informasi dan konsistensi penyelenggaraan pemilu berperan dalam pembentukan kepercayaan publik. (Suriadi, 2025) juga menempatkan kepercayaan sebagai aspek penting dalam memahami legitimasi demokrasi. Dengan demikian, kepercayaan terhadap penyelenggara pemilu perlu dikaji sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan persepsi publik, khususnya pada kelompok pemilih muda yang memiliki akses luas terhadap berbagai informasi dan penilaian mengenai proses Pilkada.

Intensitas akses media digital menjadi aspek lain yang relevan karena perkembangan media sosial telah memperluas ruang komunikasi dan interaksi politik masyarakat. Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, Facebook, dan WhatsApp tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan opini, diskusi politik, serta keterlibatan masyarakat dalam isu-isu publik. (Saud dkk., 2020) menjelaskan bahwa penggunaan media digital memiliki keterkaitan dengan partisipasi politik generasi muda. (Nugraha dkk., 2026) juga menunjukkan peran media sosial dalam pembentukan persepsi publik terhadap proses pemilu. Akan tetapi, intensitas akses yang tinggi tidak selalu mencerminkan kualitas informasi yang diterima, sehingga kemampuan mengevaluasi sumber dan memahami konteks informasi tetap diperlukan dalam pembentukan persepsi politik yang rasional.

Perkembangan komunikasi politik digital juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran disinformasi, misinformasi, hoaks, dan terbentuknya ruang informasi yang terbatas atau echo chamber. Informasi politik yang beredar secara cepat dapat membentuk opini masyarakat sebelum melalui proses verifikasi yang memadai. (Zuhdan & Enitasari, 2024) menjelaskan bahwa disinformasi politik berpotensi meningkatkan skeptisisme pemilih muda terhadap proses demokrasi. Sementara itu, (Syazaid, Sabrina Rizky Amelia, Puput Fadilah, 2025) menekankan bahwa fenomena echo chamber dan filter bubble dapat membatasi keragaman informasi yang diterima pengguna media sosial. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara intensitas akses media digital dan persepsi publik perlu dipahami bersama kemampuan literasi politik serta kepercayaan terhadap sumber informasi dan institusi penyelenggara pemilu.

Persepsi publik merupakan bentuk penilaian individu terhadap proses politik yang terbentuk melalui interaksi antara pengetahuan, pengalaman, informasi, dan kepercayaan. Dalam konteks Pilkada, persepsi publik mencakup penilaian terhadap integritas penyelenggaraan, keadilan proses pemilihan, kredibilitas informasi, serta pandangan mengenai kandidat dan isu politik yang berkembang. Persepsi tersebut dapat berkaitan dengan kecenderungan individu untuk menggunakan hak pilih dan terlibat dalam aktivitas politik. (Dalton, 2018) menegaskan pentingnya pengetahuan serta orientasi politik warga negara dalam memahami perilaku partisipasi demokratis. (Mutiullah, 2026) juga menunjukkan bahwa partisipasi generasi muda tidak hanya berlangsung melalui pemungutan suara, tetapi berkembang melalui diskusi daring, penyebaran informasi, dan keterlibatan dalam aktivitas politik digital. Dengan demikian, persepsi publik dan partisipasi

pemilih merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam memahami perilaku politik Generasi Z dan milenial.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas literasi politik, kepercayaan institusional, penggunaan media digital, dan partisipasi pemilih. Namun, berdasarkan kajian literatur dalam penelitian ini, pembahasan berbagai faktor tersebut masih cenderung dilakukan secara terpisah atau berfokus pada hubungan antara beberapa variabel tertentu. Penelitian mengenai literasi politik lebih banyak menyoroti pemahaman serta keterlibatan pemilih pemula, sedangkan kajian media digital menekankan penyebaran informasi dan komunikasi politik. Di sisi lain, penelitian mengenai kepercayaan penyelenggara pemilu lebih berorientasi pada legitimasi dan integritas proses demokrasi. Kondisi ini memberikan ruang bagi kajian yang mengintegrasikan literasi politik, kepercayaan penyelenggara pemilu, dan intensitas akses media digital dalam menjelaskan persepsi publik serta partisipasi pemilih muda pada satu konteks pemilihan kepala daerah.

Kesenjangan penelitian juga berkaitan dengan karakteristik pemilihan lokal dan kelompok generasi yang menjadi fokus kajian. Sebagian penelitian terdahulu membahas perilaku pemilih dalam konteks pemilihan nasional, sementara pemilihan kepala daerah memiliki dinamika sosial, komunikasi politik, serta karakteristik lokal yang berbeda. (Mutiullah, 2024) menekankan relevansi faktor kontekstual dalam memahami perilaku politik pemilih di Indonesia. Sementara itu, (Katili dkk., 2025) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah membentuk pola baru keterlibatan politik generasi muda. Oleh karena itu, kajian pada Pilkada Makassar 2024 diperlukan untuk memperoleh pemahaman mengenai keterkaitan faktor pengetahuan politik, kepercayaan institusional, penggunaan media digital, persepsi publik, dan partisipasi pemilih dalam konteks demokrasi lokal.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengintegrasikan tiga faktor utama, yaitu literasi politik, kepercayaan penyelenggara pemilu, dan intensitas akses media digital, sebagai variabel yang dianalisis dalam hubungannya dengan persepsi publik dan partisipasi pemilih Generasi Z serta milenial. Kebaruan yang ditawarkan terletak pada integrasi faktor kognitif, institusional, dan komunikasi digital dalam satu kerangka analisis pada konteks Pilkada Makassar 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan antarvariabel berdasarkan data empiris responden. Dengan demikian, penelitian diarahkan untuk melengkapi kajian perilaku pemilih muda melalui pemahaman mengenai keterkaitan berbagai faktor yang membentuk penilaian dan keterlibatan politik dalam lingkungan demokrasi digital.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi politik, kepercayaan penyelenggara pemilu, dan intensitas akses media digital terhadap persepsi publik Generasi Z dan milenial, baik secara parsial maupun simultan, serta menganalisis hubungan persepsi publik dengan partisipasi pemilih pada Pilkada Makassar 2024. Selain itu, penelitian menelaah kontribusi literasi politik, kepercayaan penyelenggara pemilu, intensitas akses media digital, dan persepsi publik secara bersama-sama terhadap partisipasi pemilih. Secara teoretis, penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian perilaku pemilih, komunikasi politik, dan manajemen kepercayaan institusional dalam penyelenggaraan pemilu. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi penyelenggara pemilu, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan pendidikan politik, memperkuat komunikasi publik yang transparan, serta menyediakan informasi digital yang kredibel guna mendukung partisipasi politik generasi muda yang lebih berkualitas.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei lintas-seksi (cross-sectional) untuk menganalisis hubungan literasi politik, kepercayaan penyelenggara pemilu, dan intensitas akses media digital dengan persepsi publik serta partisipasi pemilih Generasi Z dan milenial pada Pilkada 2024 di Kota Makassar. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur hubungan antarvariabel berdasarkan data numerik yang diperoleh melalui kuesioner terstruktur. Desain cross-sectional memungkinkan pengukuran seluruh variabel pada satu periode penelitian, sehingga hasilnya menggambarkan hubungan statistik antarvariabel tanpa menunjukkan perubahan perilaku responden sepanjang waktu.

Penelitian dilaksanakan di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan populasi sasaran pemilih Generasi Z dan milenial yang memiliki hak pilih pada Pilkada 2024. Sampel penelitian berjumlah 150 responden, terdiri atas 78 responden Generasi Z (52,0%) dan 72 responden milenial (48,0%). Responden memiliki karakteristik yang beragam berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan domisili memilih. Pengumpulan data dirancang melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan media digital serta secara luring pada lingkungan yang dapat menjangkau pemilih muda. Instrumen menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

Variabel penelitian terdiri atas literasi politik (X1), kepercayaan penyelenggara pemilu (X2), intensitas akses media digital (X3), persepsi publik (Y), dan partisipasi pemilih (Z). Literasi politik diukur melalui pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran politik. Kepercayaan penyelenggara pemilu diukur berdasarkan kepercayaan terhadap KPU, Bawaslu, dan DKPP, sedangkan intensitas akses media digital mencakup frekuensi, durasi, dan variasi penggunaan media digital. Persepsi publik diukur melalui penilaian, keyakinan, serta pandangan terhadap proses, kandidat, dan isu Pilkada. Partisipasi pemilih diukur melalui niat dan tindakan memilih serta keterlibatan dalam kegiatan Pilkada. Secara keseluruhan, instrumen penelitian memuat 14 butir pernyataan yang digunakan untuk mengukur kelima variabel tersebut.

Pengujian instrumen dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment untuk menguji validitas butir dan Cronbach's Alpha untuk menilai konsistensi internal. Pada pengujian validitas digunakan nilai r tabel sebesar 0,160 dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil pengujian menunjukkan seluruh 14 butir pernyataan memiliki nilai korelasi yang melampaui batas tersebut. Nilai Cronbach's Alpha untuk literasi politik, kepercayaan penyelenggara pemilu, intensitas akses media digital, persepsi publik, dan partisipasi pemilih masing-masing sebesar 0,930; 0,943; 0,855; 0,608; dan 0,601. Seluruh variabel memenuhi batas reliabilitas 0,60 yang digunakan dalam penelitian, meskipun konsistensi internal variabel persepsi publik dan partisipasi pemilih relatif lebih rendah.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS melalui statistik deskriptif dan analisis regresi. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta kecenderungan jawaban berdasarkan nilai rata-rata dan distribusi frekuensi. Analisis regresi dilaksanakan untuk menguji hubungan masing-masing variabel independen dengan persepsi publik, hubungan persepsi publik dengan partisipasi pemilih, serta hubungan literasi politik, kepercayaan penyelenggara pemilu, intensitas akses media digital, dan persepsi publik secara bersama-sama dengan partisipasi pemilih. Pengujian hipotesis menggunakan uji t dan uji F pada taraf signifikansi 5%. Interpretasi hasil didasarkan pada koefisien regresi, koefisien beta terstandar, dan nilai signifikansi yang dilaporkan dalam hasil pengolahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 150 responden pemilih Generasi Z dan milenial pada Pilkada 2024 di Kota Makassar. Berdasarkan karakteristik generasi, sebanyak 78 responden (52,0%) berasal dari Generasi Z dan 72 responden (48,0%) merupakan milenial. Komposisi berdasarkan jenis kelamin terdiri atas 77 laki-laki (51,3%) dan 73 perempuan (48,7%). Kelompok usia terbanyak adalah 26–35 tahun, yaitu 73 responden (48,7%), sedangkan berdasarkan pendidikan didominasi lulusan sarjana sebanyak 86 responden (57,3%). Responden berasal dari 13 kecamatan di Kota Makassar, dengan konsentrasi terbanyak di Kecamatan Tamalate (17,3%), Manggala (15,3%), dan Rappocini (12,0%). Karakteristik tersebut menunjukkan adanya keragaman latar belakang responden dalam memberikan penilaian terhadap literasi politik, kepercayaan penyelenggara pemilu, penggunaan media digital, persepsi publik, dan partisipasi pemilih.

Pengujian kualitas instrumen dilakukan melalui uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment dan reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh 14 butir pernyataan memiliki nilai korelasi di atas r tabel sebesar 0,160 pada taraf signifikansi 5%. Nilai Cronbach's Alpha masing-masing variabel adalah literasi politik sebesar 0,930, kepercayaan penyelenggara pemilu sebesar 0,943, intensitas akses media digital sebesar 0,855, persepsi publik sebesar 0,608, dan partisipasi pemilih sebesar 0,601. Seluruh variabel memenuhi batas reliabilitas 0,60 sebagaimana digunakan dalam tesis, meskipun dua variabel terakhir menunjukkan konsistensi internal yang relatif terbatas dan memerlukan perhatian dalam interpretasi hasil.

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa literasi politik memperoleh nilai rata-rata 3,84, kepercayaan penyelenggara pemilu dilaporkan sebesar 3,80, intensitas akses media digital sebesar 3,80, persepsi publik sebesar 3,81, dan partisipasi pemilih sebesar 3,73. Seluruh nilai tersebut berada pada kategori baik menurut klasifikasi penelitian. Pada literasi politik, indikator pengetahuan memiliki rata-rata tertinggi sebesar 3,97. Kepercayaan terhadap KPU memperoleh skor 3,81, sedangkan frekuensi akses media digital mencapai 3,99. Pada variabel persepsi publik, indikator penilaian memperoleh skor 4,10, sementara indikator niat dan tindakan memilih pada variabel partisipasi memperoleh skor 3,87. Temuan deskriptif tersebut memperlihatkan bahwa responden cenderung memberikan penilaian positif terhadap kelima konstruk, meskipun intensitas maupun kualitas respons berbeda pada setiap indikator.

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa literasi politik memiliki koefisien regresi positif terhadap persepsi publik sebesar 0,354 dengan beta terstandar 0,421, nilai t sebesar 5,695, dan signifikansi yang dilaporkan 0,000. Temuan tersebut menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara literasi politik dan persepsi publik. Semakin tinggi pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran politik responden, semakin positif kecenderungan penilaian mereka terhadap proses Pilkada. Hasil ini memperkuat pandangan Haryani et al. (2023) dan Sulaiman et al. (2024) mengenai pentingnya literasi politik dalam membangun kemampuan generasi muda memahami serta mengevaluasi informasi politik.

Literasi politik tidak hanya berfungsi sebagai penguasaan informasi mengenai tahapan pemilihan, tetapi juga menjadi kemampuan kognitif dalam memahami isu, membandingkan informasi, dan mempertimbangkan kredibilitas sumber. Dalam konteks Pilkada Makassar 2024, responden dengan literasi politik lebih tinggi cenderung memiliki landasan penilaian yang lebih terarah terhadap penyelenggaraan pemilihan. Temuan tersebut sejalan dengan Akbar dan Fernandes (2025), yang menunjukkan relevansi literasi politik terhadap keterlibatan pemilih pemula. Secara substantif, pendidikan politik perlu diarahkan pada penguatan kemampuan analitis agar pemilih muda tidak hanya mengetahui proses elektoral, tetapi juga mampu mengevaluasi informasi politik secara kritis.

Kepercayaan penyelenggara pemilu juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan persepsi publik. Hasil regresi mencatat koefisien sebesar 0,300, beta terstandar 0,367, nilai t sebesar 5,032, dan signifikansi yang dilaporkan 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap institusi penyelenggara berkaitan dengan penilaian yang lebih positif terhadap proses pemilihan. Kepercayaan tersebut meliputi keyakinan masyarakat terhadap kemampuan KPU, Bawaslu, dan DKPP dalam menyelenggarakan, mengawasi, serta menjaga integritas pelaksanaan pemilu.

Hasil tersebut sesuai dengan penjelasan Priyono (2024) mengenai pentingnya kepercayaan institusional bagi legitimasi demokrasi. Anwar dan Rahmawati (2024) juga menekankan bahwa transparansi informasi, konsistensi kebijakan, dan akuntabilitas kelembagaan berkaitan dengan pembentukan kepercayaan publik. Dalam konteks pemilih muda, kepercayaan tidak hanya dibentuk melalui pelaksanaan prosedur elektoral, tetapi juga melalui kemampuan penyelenggara menyampaikan informasi yang terbuka, mudah dipahami, dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas komunikasi dan transparansi institusi menjadi aspek penting dalam pembentukan persepsi publik terhadap Pilkada.

Pengujian intensitas akses media digital terhadap persepsi publik menghasilkan koefisien regresi positif sebesar 0,047 dan beta terstandar 0,054. Tesis melaporkan nilai t sebesar 2,746 serta signifikansi 0,047. Namun, koefisien dan galat baku yang tercantum belum konsisten dengan nilai t tersebut, sehingga kesimpulan mengenai signifikansi hubungan masih memerlukan pemeriksaan terhadap keluaran statistik asli. Secara deskriptif, frekuensi akses media digital memperoleh skor tertinggi dibandingkan indikator durasi dan variasi akses. Hal ini menggambarkan bahwa media digital merupakan bagian penting dari aktivitas informasi politik responden.

Peran media digital dalam pembentukan persepsi dapat dijelaskan melalui kemampuannya menyediakan informasi mengenai kandidat, program, tahapan pemilihan, serta isu politik secara cepat dan interaktif. Meskipun demikian, peningkatan intensitas akses tidak otomatis menghasilkan persepsi yang lebih objektif karena lingkungan digital juga menghadirkan disinformasi. Dengan demikian, kualitas informasi dan kemampuan literasi tetap penting untuk memahami hubungan akses media digital dengan persepsi politik.

Pengujian hubungan persepsi publik dengan partisipasi pemilih menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,487, beta terstandar 0,663, nilai t sebesar 10,783, dan signifikansi yang dilaporkan 0,000. Hasil tersebut menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara persepsi publik dan partisipasi pemilih Generasi Z serta milenial. Semakin positif penilaian responden terhadap proses politik, semakin tinggi kecenderungan partisipasi yang diukur dalam penelitian. Persepsi publik mencakup penilaian, keyakinan, serta pandangan terhadap proses, kandidat, dan isu Pilkada, sedangkan partisipasi mencakup niat dan tindakan memilih serta keterlibatan dalam kegiatan pemilihan.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui perspektif perilaku politik yang menempatkan pengetahuan, sikap, dan penilaian individu sebagai bagian dari orientasi partisipasi demokratis (Dalton, 2020). Pemilih yang memandang proses pemilihan sebagai kegiatan penting dan memiliki keyakinan terhadap kesempatan menggunakan hak politik cenderung memiliki alasan yang lebih kuat untuk berpartisipasi. Sari dan Nugraha (2023) juga menjelaskan bahwa partisipasi generasi muda dapat berkembang melalui bentuk keterlibatan politik konvensional maupun digital. Dengan demikian, pembentukan persepsi publik menjadi aspek penting dalam memahami keterlibatan pemilih muda, meskipun

hubungan yang ditemukan melalui survei lintas-seksi tidak dengan sendirinya membuktikan hubungan sebab akibat.

Pengujian simultan menggunakan analisis varians menunjukkan bahwa literasi politik, kepercayaan penyelenggara pemilu, dan intensitas akses media digital secara bersama-sama memiliki hubungan signifikan dengan persepsi publik. Nilai F yang dilaporkan sebesar 57,310 dengan signifikansi kurang dari 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model yang memuat ketiga prediktor memiliki kemampuan penjelasan terhadap variasi persepsi publik secara statistik. Namun, signifikansi model secara keseluruhan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa setiap prediktor secara individual signifikan setelah seluruh variabel diperhitungkan bersama.

Keterkaitan ketiga faktor tersebut menunjukkan pentingnya memahami persepsi publik melalui perspektif yang terintegrasi. Literasi politik menyediakan kemampuan untuk memahami dan mengevaluasi informasi, kepercayaan institusional memberikan dasar penilaian terhadap legitimasi penyelenggara, sedangkan media digital memperluas akses dan interaksi dengan informasi politik. Hasil ini sejalan dengan Suryadi (2024), yang menekankan pentingnya integrasi pendidikan politik dan literasi digital dalam penguatan demokrasi. Dengan demikian, pembentukan persepsi publik tidak cukup dijelaskan melalui satu aspek, melainkan berkaitan dengan pengetahuan politik, kepercayaan terhadap institusi, dan pengalaman informasi yang dimiliki pemilih.

Analisis regresi terakhir memasukkan literasi politik, kepercayaan penyelenggara pemilu, intensitas akses media digital, dan persepsi publik sebagai prediktor partisipasi pemilih. Ringkasan koefisien regresi yang dilaporkan dalam tesis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Regresi terhadap Partisipasi Pemilih

Variabel	B	Beta	t	Sig.
Literasi politik	0,075	0,121	1,386	0,038
Kepercayaan penyelenggara pemilu	0,126	0,210	2,493	0,014
Intensitas akses media digital	0,017	0,026	2,337	0,037
Persepsi publik	0,338	0,461	5,208	0,000

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan koefisien beta terstandar dalam model partisipasi, persepsi publik memiliki nilai terbesar, yaitu 0,461, diikuti kepercayaan penyelenggara pemilu sebesar 0,210, literasi politik sebesar 0,121, dan intensitas akses media digital sebesar 0,026. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi publik memiliki asosiasi terstandar terbesar dengan partisipasi pemilih setelah prediktor lainnya dimasukkan dalam model. Koefisien persepsi publik sebesar 0,338 dengan nilai t sebesar 5,208 dan signifikansi yang dilaporkan 0,000 mendukung adanya hubungan positif dan signifikan dalam model multivariabel.

Kepercayaan penyelenggara pemilu juga memperlihatkan hubungan positif dengan partisipasi, dengan koefisien 0,126 dan signifikansi yang dilaporkan sebesar 0,014.

Sementara itu, literasi politik dan intensitas akses media digital sama-sama memiliki koefisien positif, tetapi nilai signifikansi yang tercantum dalam tesis belum konsisten dengan koefisien dan nilai t masing-masing. Karena itu, arah koefisien dapat dilaporkan sebagaimana hasil regresi, tetapi kesimpulan mengenai signifikansi kedua variabel tersebut dalam model partisipasi memerlukan pemeriksaan statistik lebih lanjut.

Secara substantif, posisi persepsi publik sebagai prediktor dengan beta terstandar terbesar memberikan pemahaman bahwa penilaian terhadap proses pemilihan memiliki relevansi penting bagi keterlibatan pemilih muda. Pengetahuan politik, kepercayaan terhadap institusi, dan akses informasi digital membentuk konteks yang berkaitan dengan cara individu mengevaluasi Pilkada. Namun, penelitian ini belum menunjukkan pengujian signifikansi efek tidak langsung ataupun interaksi moderasi, sehingga persepsi publik tidak dapat dinyatakan terbukti sebagai mediator atau moderator berdasarkan hasil regresi yang tersedia.

Pembahasan hasil penelitian memperlihatkan bahwa literasi politik dan kepercayaan institusional merupakan dua aspek yang memiliki bukti hubungan positif dengan persepsi publik. Keduanya memberikan kontribusi konseptual berbeda: literasi politik berkaitan dengan kemampuan memahami proses demokrasi, sedangkan kepercayaan mencerminkan keyakinan terhadap integritas penyelenggara.

Kebaruan penelitian terletak pada pengkajian terpadu faktor kognitif, institusional, dan komunikasi digital dalam menjelaskan persepsi publik serta partisipasi pemilih Generasi Z dan milenial pada konteks Pilkada Makassar 2024. Hasil tersebut memberikan dasar bagi penyelenggara pemilu untuk mempertimbangkan strategi pendidikan politik, penguatan transparansi, penyediaan informasi digital yang kredibel, dan komunikasi publik yang sesuai dengan karakteristik pemilih muda. Meskipun demikian, penelitian menggunakan desain lintas-seksi serta data berdasarkan jawaban responden, sehingga interpretasi hasil dibatasi pada hubungan statistik dalam sampel yang diteliti. Perbandingan pengaruh secara khusus antara Generasi Z dan milenial juga belum dapat disimpulkan karena tidak disajikan hasil pengujian perbedaan koefisien antar-kelompok generasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan adanya hubungan antara kemampuan memahami informasi politik, kepercayaan terhadap penyelenggara pemilu, persepsi publik, dan partisipasi pemilih muda. Persepsi publik menunjukkan asosiasi paling besar dengan partisipasi dalam model regresi multivariabel yang dilaporkan. Temuan ini memberikan implikasi bahwa peningkatan kualitas partisipasi pemilih muda memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada penyebaran informasi, tetapi juga memperhatikan pendidikan politik, kredibilitas penyelenggara, dan pembentukan penilaian politik yang didukung informasi akurat. Penguatan aspek-aspek tersebut dapat menjadi dasar penyusunan strategi komunikasi dan pendidikan pemilih dalam penyelenggaraan demokrasi lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai determinan persepsi publik dan partisipasi pemilih muda pada Pilkada Makassar 2024, dapat disimpulkan bahwa literasi politik, kepercayaan penyelenggara pemilu, dan intensitas akses media digital memiliki keterkaitan dengan pembentukan persepsi publik Generasi Z dan milenial. Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi politik berhubungan positif dan signifikan dengan persepsi publik, yang mengindikasikan bahwa pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran politik merupakan aspek penting dalam pembentukan penilaian terhadap proses demokrasi lokal. Kepercayaan terhadap penyelenggara pemilu juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan persepsi publik, sehingga integritas, transparansi, dan profesionalisme institusi

penyelenggara menjadi unsur penting dalam membangun keyakinan masyarakat terhadap pelaksanaan Pilkada.

Intensitas akses media digital memiliki koefisien hubungan positif dengan persepsi publik, meskipun kepastian signifikansi statistiknya masih memerlukan pemeriksaan terhadap hasil pengolahan data. Secara simultan, literasi politik, kepercayaan penyelenggara pemilu, dan intensitas akses media digital menunjukkan hubungan yang signifikan dengan persepsi publik. Selanjutnya, persepsi publik terbukti memiliki hubungan positif dan signifikan dengan partisipasi pemilih, baik dalam pengujian sederhana maupun model regresi yang melibatkan seluruh prediktor.

Persepsi publik memiliki koefisien beta terstandar terbesar dalam model partisipasi, yaitu 0,461, diikuti kepercayaan penyelenggara pemilu sebesar 0,210, literasi politik sebesar 0,121, dan intensitas akses media digital sebesar 0,026. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan persepsi publik merupakan aspek penting dalam memahami keterlibatan politik pemilih muda, sedangkan penguatan literasi politik, kepercayaan institusional, dan kualitas informasi digital menjadi bagian yang relevan dalam mendukung partisipasi demokratis. Namun, penelitian ini belum membuktikan adanya mekanisme mediasi atau moderasi, serta belum dapat menyimpulkan hubungan sebab akibat karena menggunakan desain survei lintas-seksi.

Referensi :

Akbar, D. R., & Fernandes, R. (2026). Pengaruh Literasi Politik terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula pada Pemilu 2024 di SMA Negeri Kota Padang. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, *5*(01), 8–15. https://doi.org/https://doi.org/10.24036/nara.v5i1.357

Anton Sulaiman, R. F. (2024). LITERASI POLITIK GENERASI Z DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI POLITIK DIGITAL. *COMMUNICATIVE: JURNAL KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM*, *5*(01), 101–111. https://doi.org/https://doi.org/10.47453/

Christiana, I., Abi, G., Lubis, M., & Putri, L. P. (2024). Keputusan Belanja Online: Dampak Social Proof , Harga dan Minat Beli. *Jurnal Motivasi*, *10*, 13–21. https://doi.org/https://doi.org/10.32502/motivasi.v10i1.550

Dalton, R. J. (2018). *Citizen politics: Public opinion and political parties in advanced industrial democracies*.

Haidarrani, A., & Rodiyah, R. (2026). Digitalisasi Pemilu dan Disinformasi: Implikasinya terhadap Kualitas Demokrasi di Indonesia Electoral Digitalization and Disinformation: Implications for the Quality of Democracy in Indonesia. *Jurnal USM LAW REVIEW*, *9*(1), 509–525. https://doi.org/https://doi.org/10.26623/julr.v9i1.13390

Idris, U. Y. (2025). Media sosial dan transformasi komunikasi politik umar yadi idris. *Politea : Jurnal Politik Islam*, *8*(2), 49–71. https://doi.org/https://doi.org/10.20414/politea.v8i2.14211

Katili, A. Y., Abee, A., Katili, Z., & Pariono, A. (2025). Partisipasi Politik Generasi Muda di Era Digital: Antara Kesadaran Kritis dan Aktivisme Daring. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Ilmu Sosial dan Politik (J-EMSPOL)*, *2*(November), 198–212. https://doi.org/https://doi.org/10.69623/j-emspol.v2i4.175

Mutiullah, M. Y. N. (2024). Religion and Politics in Indonesia: The Role of Kyai in the 2024 Election , Case Study on Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). *Jurnal AFKARUNA*, *20*(1), 1–11. https://doi.org/https://doi.org/10.18196/afkaruna.v20i1.18527

Mutiullah, M. Y. N. (2026). PERAN POLITICAL VOLUNTARISM DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI PEMILIH PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH TAHUN 2024 DI KABUPATEN LUWU TIMUR MENINGKATKAN PARTISIPASI PEMILIH PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH TAHUN 2024 DI KABUPATEN LUWU TIMUR. *Jurnal AFKARUNA*.

Nugraha, A. F., Putri, S. R., & Wibowo, D. P. (2026). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Persepsi Publik terhadap Kebijakan Pemerintah. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *4*(1), 36–42. https://doi.org/https://doi.org/10.70716/perseptif.v4i1.457 PENDAHULUAN

Rezki Ayu Rahmawati, M. R. (2024). *LITERASI POLITIK GENERASI Z DALAM MENENTUKAN PILIHAN POLITIK PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH*. IPDN.

Rohman, M. F. (2025). Efektivitas Iklan Televisi dalam Menjangkau Khalayak Indonesia: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Motivasi*, *10*, 114–122. https://doi.org/https://doi.org/10.32502/mti.v10i2.568

Saud, M., Ida, R., Abbas, A., Ahmad, R., & Ashfaq, A. (2020). Media Sosial dan Digitalisasi Partisipasi Politik pada Generasi Muda: Perspektif Indonesia. *Society*, *8*(1), 87–97. https://doi.org/10.33019/society.v8i1.160

Suriadi, H. (2025). Journal of Social , Education al and Religious Studies Krisis Kepercayaan Masyarakat terhadap Lembaga Publik di Era. *Islamic Studies and Education Journal*, *1*(1), 38–52. https://doi.org/https://doi.org/10.67467/jsers.v1i1.10

Syazaid, Sabrina Rizky Amelia, Puput Fadilah, K. I. D. (2025). Dampak Filter Bubble terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pengguna Media Sosial Adica Syazaid 1 , Puput Fadilah 2 , Sabrina Rizky Amelia 3 , Konto Iskandar Dinata 4. *Journal of Psychology Today*, *3*(4), 237–243. https://doi.org/https://doi.org/10.32663/md.v2i1.4573

Zuhdan, M., & Enitasari, N. D. (2024). Eksistensi Influencer dan Buzzer dalam Fenomena Golput Pada Masa Pemilu Article History : *TheJournalish: Social and Government*, *5*(4), 420–440. https://doi.org/https://doi.org/10.55314/tsg.v5i4.835 Hal.